



Analisis Semiotika Pada Puisi “Bunga dan Tembok” Karya Wiji Thukul

Eri Ramdani

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP Siliwangi)

Korespondensi penulis: eriramdani2@gmail.com

Abstract. *This study aimed to rebuild the sense of nationalism that has started to fade as a result of the rapid development of the era. Undeniably, right now, most of the people prefer to share their ideas in social media and perhaps only a few who create their ideas into a useful work. Basically, an idea turns into a written work such as a poem can be used as a motivation for other people. In fact, in new order regime when the nation's youth got their right seized and all their activities limited, many people were against that. But, not as brave as Wiji Thukul who stand bravely fighting all the injustice. Wiji deployed literature in his fight, using words to evoke the spirit of the nation's youth at that time. Just like in his poem entitle “Bunga dan Tembok” (warning). Up until now, the poem is still popular because of the meaning that represent the feeling of the people who feel the unfairness of the country. The poem was intended for dictator who seize people's right. In conclusion, poem can be used as a weapon, and a literature work depend on how it is delivered and written.*

Keywords: *Analysis, Semiotika, Wiji's poem, poem entitle Bunga dan Tembok*

Abstrak. Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk membangun kembali rasa nasionalisme yang saat ini mulai pudar karena perkembangan zaman yang begitu pesat dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini orang-orang menuliskan pikirannya di medsos dan saat ini mungkin hanya segelintir orang yang membuat imajinasi pikirannya menjadi karya yang sangat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Karena pada dasarnya bila imajinasi yang tergambarakan lalu dituangkan ke dalam karya tulis seperti puisi maka itu bisa dijadikan motivasi untuk orang lain. Dalam hal ini ketika rezim orde baru ketika kaum-kaum muda di rampas haknya dan dibatasi setiap aktifitasnya banyak orang-orang yang menentang, namun tidak seberani Wiji Thukul yang berani berdiri melawan setiap ketidakadilan yang ada. Wiji melawan dengan sastra dengan kata-kata yang mampu membangkitkan kembali semangat para pemuda di masa itu. Seperti dalam puisinya yang berjudul "Bunga dan Tembok" puisi tersebut sampai saat ini sangat terkenal karena di dalam puisi tersebut mengandung makna yang sangat mewakili perasaan kaum-kaum yang tidak di adili di negara ini, puisi tersebut di buat untuk para diktaktor yang haus akan kekuasaan dan merampas hak asasi masyarakatnya. Pada dasarnya puisi itu bisa dijadikan suatu senjata, dan seni sastra bergantung bagaimana penyampaian dan penulisan di dalam puisi tersebut.

Kata kunci: Analisis, Semiotika, Puisi Wiji Thukul, Bunga dan Tembok

PENDAHULUAN

Kata “Sastra” dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sanskerta yaitu “shastra”. Kata “sas” memiliki makna instruksi atau pedoman, dan “tra” berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata “sastra” sering ditambah awalan su sehingga menjadi susastra. Awalan su tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “susastra” berarti hasil karya yang baik dan indah. Juwati (2017, hlm. 73) karya sastra merupakan sebuah pengolahan kata yang akan menjadi kalimat yang jelas dan memiliki sebuah makna dan pernyataan mengenai makna yang terkandung di dalam penulisan sebuah karya sastra. Sastra suatu bentuk karya berupa tulisan yang mengungkapkan berbagai makna yang seirama dengan karakter penulisnya (Firmansyah, 2017).

Wujud sebuah karya sastra yang menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi. Puisi memiliki ciri khas dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi merupakan bahan kata dan kalimat yang dapat dijadikan sebagai sebuah karya sastra berupa puisi. Penempatan kata demi kata oleh penyair merupakan lisan yang diimajinasikan kedalam tulisan. Pradopo Rachmat Djoko, (2010) mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah imajinasi yang dituangkan kedalam sebuah tulisan yang memiliki makna tersendiri. Puisi selain mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, puisi juga disusun sedemikian rupa dengan penyepadanan bunyi.

Selanjutnya puisi menurut beberapa para ahli yaitu Suharianto, (2009), Jabrohim, (2003), dan Waluyo, (2003) bahwa puisi merupakan rangkaian kata yang tersusun yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca dapat memahami makna yang ditulis penyair dalam karyanya.

Tulisan ini membahas mengenai puisi yang diangkat oleh wiji thukul yang berjudul "Bunga dan Tembok" puisi tersebut ditulis oleh wiji thukul ketika pada masa reformasi. Puisinya kebanyakan menceritakan mengenai perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah. Orde baru yang menggulingkan segala bentuk perlawanan yang berdampak terhadap ideology bangsa Indonesia menjadikan geram para aktivis termasuk Wiji Thukul untuk melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa itu. Akhirnya Wiji dan para aktivis mulai membuat pergerakan dan persiapan untuk melawan pemerintah yang semakin menginjak-injak masyarakat menengah kebawah.

Pada saat itu widji thukul dinilai kontra terhadap masyarakat dengan protes yang dia ungkapkan melalui tulisannya, yang menyebabkan dia hilang dari peradaban bangsa Indonesia. banyak yang menyangka dia diculik oleh pemerintah pada saat itu karena karya yang dia buat sangat vulgar atau berani mengkritik pemerintah. Namun,kabar kehilangan widji thukul sampai sekarang masih menjadi misteri yang tak akan pernah dilupakan. Masyarakat menganggap dia adalah aktivis pembela rakyat.

Pada masa itu keadaan masyarakat sangat genting terhadap pemerintahan bangsa Indonesia saat itu dan banyak juga yang berunjuk rasa bahkan sampai turun kejalan, beda dengan widji Thukul yang berunjuk rasa melalui karya yang dia tulis atau buat,karya karyanya merupakan bentuk protes dia terhadap masa pemerintahan bangsa Indonesia saat

itu. tidak sedikit masyarakat yang suka dan mendukung akan karya yang telah dia tulis namun disamping itu karya yang beliau tulis menimbulkan interpretasi yang beragam sehingga menimbulkan banyak makna atau salah tanggap terhadap karya yang dia tulis salah satunya berjudul Bunga dan Tembok.

Dengan berita seperti itu penulis ingin melakukan analisis terhadap puisi widji thukul khususnya yang berjudul “Bunga dan Tembok” karena penulis menyadari dalam sebuah tulisan bisa saja pembaca memaknainya dengan makna yang berbeda. Tujuan dari analisis puisi ini adalah menyamakan makna atau pendapat terhadap puisi widji thukul “Bunga dan Tembok” karena penulis disini menganalisis makna yang terkandung di dalam puisi tersebut sehingga tidak terjadi saling tuduh atau multitafsir terhadap pembaca selain itu tujuan penulis menganalisis puisi ini mengetahui symbol-simbol yang ada disetiap barisnya dan juga untuk meningkatkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia karena dengan analisis puisi ini pembaca dapat mengetahui atau dapat merasakan keadaan negara kita pada masa orde baru. Khususnya dalam memakanai sebuah tulisan atau karya sastra berupa puisi dan tujuan penelitian ini khususnya untuk penulis, dan umumnya untuk pembaca agar dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi wiji thukul yang berjudul “Bunga dan Tembok”. Serta dapat meningkatkan karya tulis berupa puisi yang saat ini sudah jarang dijadikan sebagai tempat untuk menuangkan perasaan hati seseorang.

KAJIAN TEORETIS

Puisi adalah meluapkan adicita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan khayalan panca indera dalam konfigurasi yang berirama. Semua itu merupakan bagian terpenting untuk diingat dan diekspresikan, serta dinyatakan agar menarik dan memberikan kesan kepada para pembaca. Sedangkan menurut (Waluyo, 1987) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang memanifestasikan pikiran dan keadaan kejiwaan seorang penyajak secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kemahiran berbahasa dengan menghubungkan struktur fisik serta batinnya. Keduanya merupakan unsur yang membangun puisi, dari unsur-unsur itulah seseorang bisa mengalami langsung bagaimana perasaan yang dibangun oleh pengarang untuk sebuah puisi. Kedua unsur tidak dapat dipisahkan, karena jika dipisahkan sebuah puisi tidak akan membentuk sebuah karya sastra yang seharusnya memiliki nilai-nilai seni yang tinggi.

Struktur batin puisi meliputi isi, tema, amanat, suasana dan nada. Sedangkan struktur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Dari struktur tersebutlah puisi dibangun dan diciptakan sehingga memiliki keindahan dalam setiap kata atau bait yang tertulis. Puisi berbeda dengan karya-karya sastra lainnya tidak ada aturan atau kaidah bahasa yang mengikat untuk membangun sebuah puisi. Namun sebuah puisi harus menjelaskan gambaran angan seorang penyair. Selain itu, kata-kata yang ada dalam puisi bersifat konotasi artinya setiap kata-kata memiliki makna baru untuk diterjemahkan oleh pembaca sebelum memahami keseluruhan isi puisi. Semakin banyak kata yang bersifat konotatif semakin tinggi pula nilai seni yang terkandung pada sebuah puisi. Kalimat pada sebuah puisi bisa bermakna ganda, hal itulah yang membuat puisi lebih unik dan lebih indah dari karya tulis lainnya.

Selain struktur batin dan fisiknya. Sebuah puisi bisa dinikmati melalui penanda atau simbol yang terdapat dalam sebuah puisi. (Ratna, 2013) Tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya. Berbeda dengan pernyataan Dick Hartoko (Santosa, 2013) menerangkan bahwa semiotik yaitu ilmu yang secara kontekstual mempelajari penanda dan lambang, sistem dan perlambangan. Pada hakikatnya semiotika bidang keilmuan yang mengkaji semua tanda kehidupan yang tumbuh di masyarakat. Awal kemunculan kajian ranah semiotika dimulai pada abad ke 20. Kemunculannya dikarenakan oleh stagnasi sturturalisme dikalangan pegiat sastra. Oleh karena itu, para penikmat dan pemerhati sastra mendalami semiotika untuk mengenalkan tanda-tanda yang ada pada puisi. Perkembangan semiotika dimulai sejak zaman romawi hingga zaman modern seperti sekarang ini.

Mempelajari semiotika sastra berarti kita mempelajari bahasa yang merupakan sistem komunikasi manusia. Jadi ketika kita mempelajari bahasa, kita akan bersinggungan dengan semiotika, begitupun sebaliknya. Selain itu, ketika kita belajar sastra kitapun akan menemukan penanda pada karya tersebut, penanda itu bisa berupa penciptaan makna, pergantian makna, hiprogram atau hereumatika. Penanda-penanda tersebut bisa ditemukan pada semua karya sastra, terutama sajak atau puisi.

Dalam semiotika dibahas secara mendalam penanda dan pertanda sebuah puisi yang ditelaah dari tataran bahasa atau maknanya. Puisi yang indah selalu meyelipkan makna pada setiap kata, kalimat atau baitnya. Tanda-tanda itulah yang mengarahkan pembaca menafsirkan sendiri pemahaman tentang puisi yang dibacanya.

Penanda dari segi tataran bahasa biasanya bersifat denotatif tidak menimbulkan pengertian lain atau makna lain. Kata itu sudah memiliki arti yang sebenarnya. Sedangkan dari segi makna, seluruh kata yang digunakan dalam puisi memiliki makna lain yang perlu diterjemahkan atau dipahami sendiri oleh pembaca. Makna itu tercipta dari setiap diksi, majas, kata konkret, dan pengimajian yang digunakan pada puisi. Berdasarkan esensinya tanda-tanda yang terdapat pada sebuah karya sastra tidak terbatas pada kata-kata atau teks tertulis saja, namun tanda-tanda tersebut sangat luas tergantung pemahaman penikmat sastra, pemahaman makna sebuah puisi setiap individunya bisa berbeda-beda, tergantung dari pikiran dan daya tangkap pembacanya serta cara menilai sastra dari sudut pandang yang sesuai dengan perspektif sendiri. Semiotik dapat menjadi alternatif sebagai ranah untuk mengkaji dan mempelajari sajak untuk menemukan dan mengartikan arti yang terkandung syair tersebut. Maka dari itulah tulisan ini difokuskan untuk melakukan pengkajian semiotika pada puisi “Bunga dan Tembok” yang ditulis langsung oleh Wiji Thukul. Beliau adalah seorang penyair sekaligus aktivis yang sudah menghasilkan banyak karya dan hampir semua karyanya hidup hingga zaman ini, termasuk puisi “Bunga dan tembok”.

Puisi tersebut Wiji tulis pada saat krisis melanda Bangsa Indonesia berkaitan dengan maraknya penculikan yang terjadi pada masa itu. Pada puisi itu dijelaskan suasana hati penulis yang sedang merasakan pembatasan atas pergerakan yang dilakukan dan sulitnya berdialog dengan pemerintah. Dalam puisi tersebut banyak sekali makna yang terkandung dan penanda-penandanya, sehingga pembaca memerlukan pemahaman yang baik untuk bisa merasakan isi puisi tersebut. Selain itu pula, pada puisi tersebut memiliki banyak sekali penanda atau unsur semiotika yang perlu dijelaskan secara detail agar kita mengetahui makna sesungguhnya dari puisi yang dikarangnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian berguna dalam proses penelitian agar mencapai hasil yang maksimal dengan melalui proses observasi. Puisi dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang karena dapat memiliki makna yang beragam pada setiap sisinya (Mahdar, Amalia, & Rosi, 2018). Dalam (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) diungkapkan mengenai suatu teknik analisis secara struktur yang membedah karya sastra melalui unsur fisik. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama,

dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Sugiyono, (2016, hlm. 7-8)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah (Ratna, 2013) semiotika merupakan kajian ilmu tentang produksi dan menafsirkan tanda dengan fungsinya, dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Menurut Wiryaatmadja (Santosa, 2013) bahwa semiotika yaitu bidang keilmuan yang mempelajari kehidupan tanda dan arti yang luas di dalam, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik memakai bahasa atau non bahasa. Dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah bidang keilmuan yang mengkaji tanda-tanda atau lambang-lambang pada berbagai ranah keilmuan, termasuk ranah sastra. Semiotika dalam ranah sastra dapat berupa sebuah arti yang tersirat pada sebuah karya sastra.

A. Hasil

Pada dasarnya puisi merupakan sebuah teks tertulis dengan penggunaan bahasa yang mendefinisikan bentuk pengekspresian jiwa dan batin yang dinyatakan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang sarat dengan pemaknaan. Saat kita membaca sebuah puisi kita sering menemukan kata-kata yang bersifat ambiguitas, artinya kata-kata tersebut memiliki makna banyak dan penggunaan bahasa dalam puisi merupakan bahasa kiasan atau pengimajian yang perlu dipahami oleh pembaca. Pada sebuah puisi biasanya penyair menyelipkan isyarat atau pesan yang ingin disampaikan dengan bahasa yang berbeda daripada jenis teks lainnya, dari sana muncul kajian semiotika untuk membahas secara tuntas tentang tanda-tanda, isyarat dan lambang pada sebuah karya sastra dengan tujuan kajian semiotika ini memberikan kepuasan untuk para pegiat sastra khususnya puisi.

Kajian semiotika dilakukan pada puisi Wiji Thukul “Bunga dan Tembok” bertujuan untuk mencari kepuasan batin dan untuk mengapresiasi serta memahami gagasan yang dituangkan Wiji pada puisi tersebut. Kita telah mengetahui bahwa Wiji Thukul merupakan seorang penyair sekaligus aktivis yang seluruh karyanya abadi sampai sekarang. Oleh sebab itu menganalisis semiotika pada puisinya merupakan sebuah tantangan yang menarik, sebab Wiji merupakan orang besar dengan sejuta mahakarya dan perjuangan yang indah.

Pada bagian pertama puisi “Bunga dan Tembok” bentuk utuh puisi seperti berikut ini:

Bunga dan Tembok

Seumpama bunga (1)

kami adalah bunga yang tak (2)

kau kehendaki tumbuh (3)

engkau lebih suka membangun (4)

rumah dan merampas tanah (5)

Seumpama bunga (6)

kami adalah bunga yang tak (7)

kaukehendaki adanya (8)

engkau lebih suka membangun (9)

jalan raya dan pagar besi (10)

Seumpama bunga (11)

kami adalah bunga yang (12)

dirontokkan di bumi kami sendiri (13)

jika kami bunga (14)

engkau adalah tembok (15)

tapi di tubuh tembok itu (16)

telah kami sebar biji-biji (17)

suatu saat kami akan tumbuh bersama (18)

dengan keyakinan: engkau harus hancur! (19)

di dalam keyakinan kami (20)

di mana pun – tiran harus tumbang! (21)

B. Pembahasan

Pada larik pertama terdapat kalimat “*Seumpama bunga*” kalimat tersebut memiliki makna “*perumpamaan bunga yang diartikan sebagai rakyat yang indah dan heterogen*” pada kata *Bunga* yang berarti sebagai symbol perlawanan. Selanjutnya pada larik kedua dan ketiga terdapat kalimat “*kami adalah bunga yang tak kau kehendaki tumbuh*” pada kalimat tersebut

bermakna seolah-olah bunga itu sebagai rakyat yang tak dikehendaki berkembang atau maju selayaknya negara demokrasi pada umumnya. Terdapat kalimat “*Bunga*” melambangkan masyarakat. Lalu, “*terdapat kata kehendak*” yang memiliki arti tidak diijinkan. Lalu larik keempat dan kelima terdapat kalimat “*engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah*” terdapat kata “*membangun*” yang berarti mendirikan dan terdapat kata “*merampas*” yang berarti merebut atau mengambil hak secara paksa.

KESIMPULAN

Puisi merupakan seni sastra yang hidup beberapa abad lalu. Sampai saat ini puisi mengalami perkembangan dari beberapa aspek, seperti aspek penikmat ataupun dari aspek isi. Penikmat puisi kini tumbuh subur di beberapa tempat dan mereka membentuk komunitas sendiri. Dari komunitas itulah puisi mengalami banyak kemajuan dan banyak dinikmati oleh kaula muda.

Pada dasarnya mempelajari tanda-tanda, simbol atau syarat untuk menafsirkan sesuatu adalah untuk memperluas keilmuan kita dalam menganalisis sebuah karya. Menjelaskan sebuah simbol yang ada pada sastra akan menambah kepekaan kita dan kecerdasan kita dalam menerjemahkan penanda, simbol, dan lambang pada setiap tulisan. Ranah keilmuan yang mempelajari penanda dan pertanda dinamakan semiotika. Kajian yang mempelajari penanda atau simbol-simbol masyarakat. Semiotika dalam ranah sastra merupakan penafsiran sebuah karya dan makna oleh penikmatnya melalui tanda-tanda yang ada dalam sebuah karya sastra untuk mengetahui maksud dan tujuan seorang penulis. Tanda-tanda itu, bisa berupa makna sebuah kata yang perlu ditafsirkan kedalam pemahaman sendiri ataupun tanda yang ada ditataran kebahasaan.

Dalam analisis semiotika, yang pertama dilakukan penulis adalah membaca keseluruhan isi puisi dan memahaminya, lalu menganalisis pembentukan makna, hipogram, pembacaan hermeneutika, dan terakhir penciptaan makna. Semua itu peruntukan untuk mengetahui tujuan dan pesan yang disisipkan pada puisi Rendra. Dalam kajian ini kita menemukan istilah yang asing di telinga kita, seperti hipogram dan hermeneutika. Hipogram merupakan pembacaan latar pada karya sastra, penafsiran tentang latar setiap orang bisa berbeda-beda tergantung pemahaman pembaca sendiri, sedangkan hermeneutika merupakan sebuah upaya untuk menghargai dan mengapresiasi karya sastra oleh pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Firmansyah, D. (2017). Penerapan Metode Sugesti Imajinatif Melalui Media Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Dinamika*, 9, 17–22.
- Jabrohim. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Juwati. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik).). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1, 73.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Isnaini, H. (2022). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Suharianto. (2009). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi puisi: panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.